

## **BAB III**

### **UPACARA ADAT PANEN DI BUDAYA SUKU ENDE-LIO**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Ende Lio adalah suatu daerah yang ada dipulau Flores Nusa Tenggara Timur. Mungkin banyak orang yang belum mengetahui Ende Lio itu berada di daerah mana. Di Ende-Lio masih sangat kental kebudayaannya, apalagi di daerah Lio itu sendiri. Masyarakat Ende-Lio dikenal sebagai masyarakat yang sangat ramah, jika ada tamu-tamu dari luar pulau atau dari daerah lain yang datang mengunjungi daerah Ende-Lio, maka masyarakat Ende-Lio akan menyambut dengan sopan. Saat panen telah tiba, masyarakat Ende-Lio melakukan Upacara Adat panen, biasanya dilakukan saat setelah melakukan panen. Dalam upacara adat panen itu, sudah pasti ada Tarian Gawinya. Tarian Gawi adalah tarian tradisional yang dilakukan secara massal di Ende-Flores-Nusa Tenggara Timur. Tarian ini merupakan salah satu tarian adat masyarakat suku Ende-Lio sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Dalam pertunjukan Tari Gawi dilakukan secara massal dengan saling berpegang tangan dan membentuk formasi seperti lingkaran yang menjadi ciri khas tarian ini.

Gambaran Umum tentang suku Ende-Lio di Nusa Tenggara Timur merupakan suatu daerah yang berada di Timur Indonesia tepatnya dipulau Flores. Suku Ende-Lio adalah salah satu suku di Pulau Flores yang masih kental dengan

adat istiadatnya, itu sebagai bentuk dari pelestarian budaya yang sudah turun temurun dari para leluhurnya. Suku Ende-Lio mempunyai banyak ritual adat sebagai ungkapan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga untuk para leluhurnya.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Yobi Raga sebagai masyarakat Ende-Lio yang berada ditanah perantauan (informan kunci) tentang gambaran umum Suku Ende-Lio yang di dapatkan dari hasil wawancara, yaitu:

“Suku Ende-Lio itu menurut saya adalah suku yang unik, kenapa demikian? Karena dengan kebudayaan, adat istiadat, yang berbeda dari daerah-daerah lain yang berada di Indonesia. Suku Ende-Lio, suku dengan sekumpulan orang-orang yang memiliki sifat solidaritas yang sangat tinggi. Saya bangga bisa terlahir sebagai orang Ende-Lio.”

Masyarakat Suku Ende-Lio banyak yang berprofesi sebagai petani, itu khususnya untuk orang-orang yang bertempat tinggal dipegunungan, sedangkan yang bertempat tinggal di pantai biasanya mata pencahariannya sebagai nelayan. Bercocok tanam Suku Ende-Lio berpatok pada siklus putaran bulan (wula) sebagai pijakan dalam bercocok tanam maupun mengatur siklus hidup. Pada masa-masa sesuai siklus putaran bulan biasanya pada masyarakat Ende-Lio akan menyelenggarakan beberapa upacara adat.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Yobi raga sebagai masyarakat Ende-Lio yang berada ditanah perantauan (informan kunci) tentang gambaran umum tentang Sistem bercocok tanam di Suku Ende-Lio yang di dapatkan dari hasil wawancara, yaitu:

“kalau didaerah Ende-Lio memang sebagian besar masyarakatnya mata pencaharian sehari-hari sebagai petani, para petani mencari nafkah dengan

bekerja seperti itu untuk menghidupi keluarga mereka. Uniknya di Ende-Lio itu kalau mau bercocok tanam masyarakat masih berpatokan dengan siklus putaran bulan, karena itu sudah menjadi tradisi dari para nenek moyang kita.”

Setelah bercocok tanam masyarakat Ende-Lio biasanya melakukan ritual-ritual adat sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur mereka. Ritual-ritual Adat itu masih sampai sekarang dilakukan sebagai salah satu upaya dalam melestarikan budaya Ende-Lio. Ritual-ritual dalam bercocok tanam menegaskan bahwa hutan dan alam raya wajib dilindungi oleh keserakahan manusia.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Yobi Raga sebagai masyarakat Ende-Lio yang berada ditanah perantauan (informan kunci) tentang gambaran umum tentang Upacara Adat Panen di Suku Ende-Lio yang di dapatkan dari hasil wawancara, yaitu:

“Upacara Adat Suku Ende-Lio itu dilakukan atas dasar yang pertama menjaga dan melindungi *mosalaki* (Tetua Adat) dan masyarakat seluruhnya. Kedua, untuk terhindar dari ancaman marabahaya dan bencana, selain itu juga untuk menghindari tanaman dari serangan hama dan penyakit.”

Upacara Adat Panen biasanya di selingi dengan Tarian Gawi. Tarian Gawi adalah tarian adat dari suku Ende-Lio. Tarian Gawi salah satu tarian tertua yang berada di Flores-Nusa Tenggara Timur yang sudah ada sejak jaman para leluhur. Tarian Gawi ini biasanya ditampilkan dibagian akhir atau penutup suatu upacara atau ritual tertentu yang berada di Ende-Lio.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Yobi Raga sebagai masyarakat Ende-Lio yang berada ditanah perantauan (informan kunci) tentang gambaran

umum tentang Tarian Gawi di Suku Ende-Lio yang di dapatkan dari hasil wawancara, yaitu:

“Setiap orang yang lahir dan dibesarkan di Ende-Lio tentu tau Tarian Gawi. Tarian Gawi itu biasanya di tampilkan dalam upacara-upacara besar yang dilakukan di Ende-Lio. Tarian Gawi juga menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Ende-Lio, Tarian itu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan para nenk moyang.”

Tarian Gawi sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya masyarakat Ende-Lio. Selaian itu juga masih ada budaya-budaya yang sampai saat ini masih sangat dijaga oleh masyarakat Ende-Lio, misalnya bahasa daerah, kain tenet, rumah adat, makanan khas dan masih banyak yang lainnya. Pelestarian budaya tersebut sebagai bentuk agar anak cucu kita mengetahui budaya Ende-Lio sendiri.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Yobi Raga sebagai masyarakat Ende-Lio yang berada ditanah perantauan (informan kunci) tentang gambaran umum tentang Pelestarian Budaya di Suku Ende-Lio yang di dapatkan dari hasil wawancara, yaitu:

“upaya pelestarian budaya suku ende-lio dapat dilakukan dengan cara membuka suatu lembaga sosial yang dapat merangkum seluruh aspek budaya ende-lio seperti aspirasi seniman musik yang merupakan pencipta lagu, penyanyi, penata musik, penyanyi, penulis untuk membina dan melindungi kepentingan mereka dalam industrimmusik nasional maupun global. Selaian itu juga dengan memperkenalkan budaya-budaya suku Ende-Lio keluar daerah, pulau maupun negara.”

### **3.2 Pembahasan**

Suku Ende-Lio berada di pulau Flores provinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Ende-Lio dikenal dengan sebutan Nusa Bunga, Kota Pancasila karena di Ende lah Soekarno merenung butir-butir pancasila sehingga pada sila pertama

Pancasila yang berbunyi KeTuhanan Yang Maha Esa, kata “Esa” itu berasal dari bahasa Ende yang berarti satu. Selain itu juga Ende-Lio disebut sebagai Kota pelajar, karena disana banyak anak-anak sekolah dan mahasiswa dari daerah lain yang pergi mengemban ilmu ke Ende. Masyarakat suku Ende-Lio salah satu masyarakat yang memiliki sifat toleransi yang begitu kuat. Saling menghormati antarumat beragama, saling tolong menolong, dan saling memahami. Rata-rata masyarakat Ende-Lio itu bekerja sebagai petani dan nelayan. Biasanya yang petani tinggalnya di daerah pegunungan sedangkan yang nelayan tinggalnya di pesisir pantai. Para petani saat bercocok tanam masih berpatokan dengan siklus putaran bulan. Para petani tahu kapan waktu yang tepat untuk bertanam dan panen.

Saat musim panen tiba masyarakat belum langsung memanen hasilnya tetapi menunggu perintah atau suruhan dari para mosalaki (Petua Adat). Setelah ada perintah maka masyarakat langsung memanen hasil bercocok tanam mereka. Dari hasil bercocok tanam para petani menjual hasil panen untuk menghidupi keluarganya. Di daerah Ende-Lio banyak sekali hasil panen yang diperoleh misalnya kopi, beras, jagung, sayur-sayuran, cengkeh, kemudian hasil panen itu mereka jual di toko-toko besar yang mayoritas pemiliknya orang cina.

Tiap daerah tentu memiliki salah satu tarian khas sebagai bentuk ciri khas dari daerah tersebut, salah satunya Tarian yang berasal dari Ende-Lio ialah Tarian Gawi. Tarian Gawi telah lahir atau muncul di daerah Ende-Lio sudah sangat lama dan sampai saat ini masih sangat dilestarikan. Upacara Adat Panen masih sangat kental dilakukan pada masyarakat suku Ende-Lio sebagai rasa ungkapan syukur.

Berbagai macam Ritual-Ritual Adat yang dilakukan sebelum ataupun setelah melakukan panen, seperti Upacara adat *Joka Ju*, upacara *Pire* atau *po te'u*. Masyarakat Ende-Lio sangat antusias saat melakukan tarian gawi bersama.

Tarian gawi saat upacara Adat Panen biasanya dipimpin oleh seorang *PeSodha* (penyair) yang bukan orang sembarangan tetapi mereka punya talenta atau orang yang punya bakat sendiri untuk menjadi *ata sodha* (penyair). Tarian Gawi sebagai bentuk rasa persaudaraan, kekompakan dari warga masyarakat Ende-Lio. Saat melakukan tarian gawi pada Upacara Adat Panen, para pesertanya menggunakan pakaian Adat bukan pakaian biasa.

Tarian Gawi juga sebagai bentuk pelestarian budaya dari masyarakat Ende-Lio karena sampe detik ini juga masyarakat masih sering menari Gawi. Pelestarian kebudayaan di daerah Ende-Lio sampai sekarang masih terus dilakukan misalnya Pemerintahan Daerah setempat membuka taman wisata, museum yang didalamnya ada karikatur rumah Adat, Pakaian Adat dan masih banyak yang lainnya. Di daerah Ende-Lio khususnya didaerah Lio masih sering menggunakan bahasa daerah dan juga biasanya sehari-hari masyarakatnya masih menggunakan Lawo Lambu (pakaian adat untuk perempuan).